

BAB II

MAKNA JADAL MENURUT MANNA' KHALIL AL-QATTHAN DALAM KITAB MABAHIITS FI ULUMIL QUR'AN

A. Pengertian

Jadal secara bahasa, berasal dari kata جَدَلَ – يَجْدُنُ – جَدَلًا yang artinya جَدَلَ قَوِيَّ وَصَلْبًا atau dalam arti lain الحب قوي في سنبله¹ Secara etimologi, *Jadal* atau *Jidal* dalam bahasa Arab dapat dipahami sebagai ”perbantahan dalam suatu permusuhan yang sengit dan berusaha memenangkannya.”

Sedangkan secara terminologi, *Jadal* adalah saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan yang sengit.²

Di dalam (QS. al-Kahfi(18) : 54), bahwa *Jadal* atau berdebat merupakan salah satu tabiat Manusia.

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۗ

Artinya : “Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebatnya”.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka bersaing, berdebat dan selalu mempertahankan pendapat dan fikirannya masing-masing. Rasulullah juga sebagai pengemban amanat Ilahi diperintahkan agar berdebat dengan kaum musyrik dengan cara yang baik yang dapat meredakan keberingasan mereka. Tercantum dalam Firman Allah pada (QS. al-Nahl(16) : 125) :

¹ *Al-Munjid Fii Lughati wa Al-A'laam*, hlm. 82.

² Muhammad Hasbi Al-Shieddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*(Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 121.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط وَجَدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Disamping itu, Rasulullah SAW diperintahkan untuk berdebat dengan kaum musyrikin dengan cara yang baik sehingga mampu meredakan keberingasan mereka. Disamping itu pula, Allah SWT memperbolehkan manusia untuk bermunadzarah (diskusi) dengan ahlu al-kitab namun dengan cara yang baik. Sebagaimana Munadzarah (diskusi) ini bertujuan menampakkan hak kebenaran dan menegakkan hujjah atas validitas al-Qur’an. Maka dengan ini kita mengetahui esensi metode Jadal al-Qur’an dalam memberikan petunjuk kepada orang kafir dan mengalahkan para penentang al-Qur’an.

1. Macam-macam Jadal dalam al-Qur’an

- a. Menyebutkan ayat-ayat *kauniyah* yang disertai perintah melakukan perhatian dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar-dasar kaidah, seperti ketauhidan Allah dan Uluhiyah-Nya dan keimanan kepada malikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian. Seperti firman Allah dalam (QS. al-Baqarah(2) : 21-22);

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ

السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu, dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”.

b. Membantah pendapat para penantang dan lawan, serta mematahkan argumentasi mereka. perdebatan macam ini mempunyai beberapa bentuk :

1) Membungkam lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang telah diakui dan diterima baik oleh akal, agar ia mengakui apa yang tadinya diingkari, seperti penggunaan dalil dengan makhluk untuk menetapkan adanya Khalik, seperti firman Allah pada (QS. al-Thur(52) : 35-43);

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿١٥﴾ أَمْ خُلِقُوا
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿١٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ
هُمُ الْمَصِيطِرُونَ ﴿١٧﴾ أَمْ هُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۗ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ
بِسُلْطَنِ مُبِينٍ ﴿٢٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمْ الْبَنُونَ ﴿٢٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا
فَهُمْ مِنْ مَّغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ
يُرِيدُونَ كَيْدًا ۗ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٣﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۗ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? 36. Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). 37. Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? 38. Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. 39. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? 40. Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang? 41. Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? 42. Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. 43. Ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.

- 2) Mengambil dalil dengan *mabda'* (asal mula kejadian) untuk menetapkan *ma'ad* (hari kebangkitan), seperti Firman-Nya dalam (QS. Qaaf(50) : 15) :

أَفَعِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

Artinya : “Maka Apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? sebenarnya mereka dalam Keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru”.

Dan begitupun pada (QS. al-Qiyaamah(75) : 36-40) Allah berfirman :

أَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّنْ مَّنِيِّ يَمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ ﴿٣٩﴾ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٠﴾ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِرٍ عَلَيَّ أَنْ تَحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤١﴾

Artiya : 36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) 37. Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahakan (ke dalam rahim) 38. kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya 39. lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan 40. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati.

Termasuk di antaranya beristidlal dengan kehidupan bumi sesudah matinya (keringnya) untuk menetapkan kehidupan sesudah mati untuk dihisab. Misalnya di (QS. Fushilat(41) : 39).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
 اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٦١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

- c. Membatalkan pendapat lawan dan membuktikan (kebenaran) kebalikannya, seperti yang tersurat dalam (QS. al-An'am(6) : 91);

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ قُلْ
 مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ لِيَجْزِيَ
 قَرَاتِيْسَ تَبَدُّوْنَهَا وَخُفُوْنَ كَثِيْرًا وَعَلِمْتُمْ مَا لَمْ تَعْمُوْا أَنْتُمْ وَلَا
 ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ ﴿٩١﴾

Artinya : “Katakanlah: “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perhatikan (sebahagiannya)

dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?” Katakanlah: “Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya”.

Ayat ini merupakan bantahan terhadap pendirian orang Yahudi, sebagaimana diceritakan Allah dalam firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ ۗ

Artinya: “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: “Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia”. (al-An’am : 91).³

- d. Membungkam lawan dan mematahkan hujjahnya dengan menjelaskan bahwa pendapat yang dikemukakannya itu menimbulkan suatu pendapat yang tidak diakui oleh siapapun. Misalnya pada (QS. al-An’am(6) : 100-101) :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۗ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
 سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ ۗ بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ اَنۡى
 يَكُوْنُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنۡ لَّهٗ صَاحِبَةً ۗ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيْمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia

³ Manna’ Khalil al-Qaththan, *Op. Cit.*, 2000, hlm. 434.

menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu”.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak, hal ini karena proses kelahiran anak tidak mungkin terjadi dari sesuatu yang satu. Proses tersebut hanya bisa terjadi dari dua pribadi. Padahal Allah tidak mempunyai istri. Di samping itu Dia menciptakan segala sesuatu dan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu ini sungguh kontradiktif bila dinyatakan bahwa Dia melahirkan sesuatu. Dia mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya ini membawa konklusi bahwa Dia berbuat atas dasar kehendak-Nya sendiri. Perasaan pun dapat membedakan antara yang berbuat menurut kehendak sendiri dengan yang berbuat karena hukum alam. Dengan kemahatahuan-Nya akan segala sesuatu itu, maka mustahil jika Dia sama dengan benda-benda fisik alami yang melahirkan sesuatu tanpa disadari, seperti panas dan dingin. Dengan demikian maka tidak benar menisbatkan anak kepada-Nya.

2. Jadal menurut Manna' Khalil al-Qatthan dalam Kitab Mabahits fi Ulumil Qur'an

a. Jadal menurut Manna' Khalil al-Qatthan dalam kitab Mabahits fi Ulumil Qur'an

Di dalam al-Qur'an sudah sangat nampak jelas dan nyata hakikat kebenarannya yang bisa disentuh oleh manusia, dan bisa dibeberkan oleh bukti-bukti alam dan disitu tidak memerlukan lagi argumentasi lain untuk menetapkan dalil atas kebenarannya. Namun demikian, kesombongan sering kali mendorong seseorang untuk membangkitkan keraguan dan mengacaukan sebuah hakekat kebenaran tersebut dengan berbagai keraguan yang dibungkus baju kebenaran tersebut, serta dihiasinya dalam cermin akal. Usaha demikian itu perlu dihadapi dengan hujjah agar hakekat kebenaran tersebut mendapat pengakuan yang semestinya, dipercaya atau malah diingkari.

Al-Qur'an, adalah seruan Allah kepada seluruh umat manusia, berdiri tegak di hadapan berbagai macam arus yang mengupayakan kebathilan untuk mengingkari hakekat kebenarannya dan memperdebatkan pokok-pokoknya. Karenanya perlu membungkam intrik-intrik mereka secara kongkrit dan realistis serta menghadapi mereka dengan uslub bahasa yang memuaskan, dengan argumentasi yang pasti dan bantahan yang tegar.⁴

Adapun secara istilah *Jadal dan Jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata *جَدَلْتُ الْحَبْلُ* yakni *أَحْكَمْتُ فَتْلُهُ* (aku kokohkan jalinan tali itu), mengingat kedua belah pihak itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipeganginya.⁵

b. Urgensi Jadal dalam al-Qur'an

Setelah menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memberikan aturan-aturan dalam perdebatan yang dibolehkan, perlu kiranya kita ketahui perihal urgensi Jadal dalam al-Qur'an. Mengapa Al-Qur'an itu membantah argument-argumen orang-orang kafir dan musyrik?, diantara urgensinya adalah dikarenakan Al-Qur'an itu turun ditengah-tengah bangsa arab dan menggunakan bahasa mereka, maka al-Qur'an berargumen sebagaimana argumen-argumen mereka, sehingga mereka jelas atas persoalan-persoalan yang dibicarakan. Allah SWT berfirman dalam (QS. Ibrahim(14) : 4) :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya: “Aku tidak mengutus seorang Rosulpun, kecuali dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka”.

⁴ Al-Qathan, Manna', *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*, Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973 M, hlm. 298.

⁵ Manna' Khalil al-Qaththan, Diterjemahkan oleh Mudzokir AS, *Studi Ilmu al-Quran*, Jakarta: Lantera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 2000, hlm. 426.

Fitrah manusia yang suci akan selalu bisa menerima hal-hal yang pasti dan rasional sebagaimana yang mereka lihat dan mereka rasakan dan bukan angan-angan yang tiada batas, menghindari dari kata-kata yang rumit yang membutuhkan rincian. Semua merupakan hal yang dianjurkan dan diinginkan semua orang. Kata-kata yang membutuhkan penjelasan panjang lebar merupakan sebuah kerumitan yang sulit dipahami oleh orang-orang umum, maka apabila seseorang mampu menggunakan argumen yang tepat dan tidak rumit akan menang dalam berargumen. Begitulah Allah SWT memberikan bantahan-bantahan yang jelas dan mudah diterima oleh siapapun.⁶

Di dalam kitab *Al-Itqon fii Ulumul Qur'an*, Imam Syuyuti menyebutkan beberapa hal yang termasuk dalam bentuk *Jadal* diantaranya :

1) *Al-Isyjal*

Yaitu meletakkan kata yang menunjuk kepada lawan bicara dan juga apa yang dibicarakan. Contohnya dalam firman Allah dalam QS. Ali Imron(3) : 194. dan QS. Ghafir(40) : 8.

رَبَّنَا وَعَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Artinya : “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾

Artinya : “Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang Telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak

⁶ *Op. Cit.*, hlm. 299.

mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

2) *Al-Intiqol*

Yaitu memindahkan argumen yang dijadikan dalil kearah argumen yang tidak dapat diikuti sehingga di dalam perdebatan kadang argumen tidak dimengerti maksudnya oleh lawan. Contoh dalam (QS. Al-Baqarah(2) : 258) .

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ
 الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya : *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*

Memaknai istilah *menghidupkan dengan membebaskan*, disinilah kekeliruan tersebut sehingga Allah SWT merubah argument dengan yang lainnya yaitu menerbitkan matahari dari barat.

3) *Munaqodhoh*

Yaitu menggantungkan sesuatu dengan hal yang mustahil, yang mengisyaratkan kemungkinan terjadi. Contoh dalam (QS. al-A'raf (7) : 40).

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ
السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Artinya: “Dan mereka tidak akan masuk kedalam surga hingga unta masuk ke lobang jarum”.⁷

c. Metode Jadal dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam berdebat dengan para penentangannya banyak mengemukakan dalil dan bukti kuat serta jelas yang dapat dimengerti kalangan awam dan orang ahli. Ia membatalkan setiap kerancuan dan mematahkan setiap perlawanan dan pertahanan dalam uslub yang konkrit hasilnya, indah susunannya dan tidak memerlukan pemerasan akal atau banyak penelitian.

Al-Qur'an tidak menempuh metode yang dipegang teguh oleh para ahli kalam yang memerlukan adanya muqaddimah (premis) dan natijah (konklusi), seperti dengan cara ber-istidlal (inferensi) dengan sesuatu yang bersifat kulliy (universal) atau yang *juz'iy* (partial) dalam qiyas syumuul, beristidlal dengan salah satu dua *juz'iy* atas yang lain dalam qiyas tamsiil, atau ber-istidlal dengan *juz'iy* atau kulliy dalam qiyas istiqlal. Hal itu disebabkan oleh beberapa alasan :

- 1) Al-Qur'an datang dalam bahasa Arab dan menyeru mereka dengan bahasa yang mereka ketahui.
- 2) Berdasarkan pada fitrah jiwa, yang percaya pada apa yang disaksikan dan dirasakan, tanpa perlu penggunaan pemikiran mendalam dalam beristidlal adalah lebih kuat pengaruhnya dan lebih efektif hujjahnya.⁸

⁷ As-Syuyuti, Jalaluddin *Al-Itqon Fii Ulumil al-Qur'an*, Dar al-fikr Beirut, 1979 M.3, hlm. 266.

⁸ Al-Qathan, Manna', *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*, Op.Cit, 1973 M, hlm. 299.

3) Meninggalkan pembicaraan yang tidak jelas, yang mempergunakan tutur kata yang rumit dan pelik, merupakan kerancuan teka-teki yang hanya dapat dimengerti kalangan ahli. Cara demikian yang biasa ditempuh oleh para ahli mantiq (logika) ini tidak sepenuhnya benar. Karena itu dalil-dalil tentang tauhid dan hidup kembali di akhirat yang diungkapkan dalam al-Qur'an merupakan hal tertentu yang dapat memberikan makna yang ditunjukkan secara otomatis tanpa harus memasukkannya ke dalam universal proportion.

Di dalam kitab *ar-Raddu 'alaa Mantiqiyyin*⁹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa: "Dalil-dalil analogi yang dikemukakan para ahli debat, yang mereka namakan 'bukti-bukti' untuk menetapkan adanya Tuhan, Sang Pencipta, Yang Suci dan Mahatinggi itu, sedikitpun tidak dapat menunjukkan esensi Dzat-Nya. Tetapi hanya menunjukkan sesuatu yang mutlak dan universal yang konsepnya itu sendiri tidak bebas dari kemusyrikan. Sebab jika kita mengatakan: 'Ini adalah baru, dan setiap yang baru mempunyai pencipta'; atau 'Ini adalah sesuatu yang mungkin dan setiap yang mungkin harus mempunyai yang wajib'. Pernyataan seperti ini hanya menunjukkan baru mutlak atau wajib mutlak... Konsepnya tidak bebas dari kemusyrikan."

Selanjutnya beliau mengatakan : "Argumentasi mereka tidak menunjukkan kepada sesuatu tertentu secara pasti dan spesifik, tidak menunjukkan waajibul wujud atau yang lainnya. Tetapi ia hanya menunjukkan kepada sesuatu yang kulliy, padahal sesuatu yang kully itu konsepnya tidak terlepas dari kemusyrikan. Sedang waajibul wujuud, pengetahuan mengenainya dapat menghindarkan dari kemusyrikan. Dan barang siapa yang tidak mempunyai konsep tentang

⁹ Ibnu Taimiyah, *ar-Raddu 'alaa Mantiqiyyin* (Bombay : Al-Matba'a Al-Qoyyima, 1949) hlm. 210.

sesuatu yang bebas dari kemusyrikan, maka ia belum berarti telah mengenal Allah”.

Dalam kitabnya beliau melanjutkan keterangannya, bahwa :
 “Ini berbeda dengan ayat-ayat yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya dalam (QS. al-Baqarah(2) : 164) .

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*”.¹⁰

Dan firman Allah dalam (QS. al-Israa'(17) : 12) :

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحْوَنَآ آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya : “*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas*”.

¹⁰ Al-Qathan, Manna, *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*, Ibid, 1973 M, hlm. 300.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan esensi Pencipta yang Tunggal, Allah SWT. tanpa serikat antara Dia dengan yang lain. Segala sesuatu selain Dia selalu membutuhkan Dia, karena itu eksistensi segala sesuatu itu menuntut secara pasti eksistensi Pencipta itu sendiri.

Dalil-dalil Allah atas ketauhidan-Nya, seperti ma'aad (hidup kembali di akhirat) yang diberitakan-Nya dan bukti-bukti yang ditegakkan-Nya bagi kebenaran Rasul-Rasul-Nya, tidak memerlukan qiyaas syumuul atau qiyaas tamsiil. Akan tetapi dalil-dalil tersebut benar-benar menunjukkan maknanya secara nyata. Pengetahuan tentang itu menuntut pengetahuan tentang makna yang ditunjukkannya, dan perpindahan pikiran dari dalil tersebut kepada madlulnya pun sangat jelas bagai proses perpindahan pikiran dari melihat sinar matahari ke pengetahuan tentang terbitnya matahari itu. Inferensi semacam ini bersifat aksiomatik dan dapat dipahami oleh semua akal.¹¹

Begitupun di dalam kitab burhan fi ulumul Qur'an imam az-Zarkasyi mengungkapkan¹²: "Ketahuilah bahwa al-Qur'an telah mencakup segala macam dalil dan bukti. Tidak ada satu dalil dan satu bukti atau definisi-definisi mengenai sesuatu, baik berupa persepsi akal maupun dalil naql yang universal, kecuali telah dibicarakan oleh Kitabullah (al-Qur'an). Tetapi Allah mengemukakannya sejalan dengan kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab; tidak menggunakan metode-metode berfikir ilmu kalam yang rumit, hal itu dikarenakan ada dua hal :

1) Mengingat firman-Nya pada (QS. Ibrahim(14) : 4) :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya : "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun melainkan dengan bahasa kaumnya".

¹¹ *Ibid*, 1973 M, hlm. 301.

¹² Badruddin Muhammad bin Abi Bakar al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulumi al-Qur'an*, hlm. 24.

- 2) Orang yang cenderung menggunakan argumentasi pelik dan rumit itu sebenarnya ia tidak sanggup menegakkan hujjah dengan kalam agung. Sebab orang yang mampu memberikan pengertian (persepsi) tentang sesuatu dengan cara lebih jelas yang bisa dipahami sebagian besar orang, tentu tidak perlu melangkah ke cara yang lebih kabur, rancu dan berupa teka-teki yang hanya dipahami oleh segelintir orang.

Oleh karena itu Allah memaparkan seruan-Nya dalam berargumentasi dengan makhluk-Nya dalam bentuk argumentasi yang paling agung yang meliputi juga bentuk paling pelik, agar orang awam dapat memahami dari yang agung itu apa yang dapat memuaskan dan mengharuskan mereka menerima hujjah tersebut, dan dari celah-celah keagungannya kalangan ahli dapat memahami juga apa yang sesuai dengan tingkat pemahaman para sastrawan.

Dengan pengertian itulah hadits: “Sesungguhnya setiap ayat itu mempunyai lahir dan bathin, dan setiap hurufnya mempunyai hadd dan matla, diartikan, tidak dengan pendapat kaum batiniyah. Dari sisi ini maka setiap orang yang mempunyai ilmu pengetahuan lebih banyak, tentu akan lebih banyak pula pengetahuannya tentang ilmu al-Qur’an”.

Itulah sebabnya apabila Allah menyebutkan hujjah atas *rubbubiyah* (ketuhanan) dan *wahdaniyah* (keesaan-Nya) selalu dihubungkan, kadang-kadang, dengan “mereka yang berakal”, dengan “mereka yang mendengar”, dengan “mereka yang berfikir”, dan terkadang dengan “mereka yang mau menerima pelajaran”. Hal ini untuk mengingatkann, setiap potensi dari potensi-potensi tersebut dapat digunakan untuk memahami hakekat hujjah-Nya itu. Misalnya firman-Nya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal.” dan sebagainya. Bahwa terkadang nampak dari ayat-ayat al-Qur’an melalui kelembutan pemikiran, penggalian dan penggunaan bukti-bukti rasional menurut ilmu kalam, di antaranya adalah pembuktian tentang Pencipta alam ini

hanya satu, berdasarkan induksi yang diisyaratkan dalam firman-Nya dalam (QS. al-Anbiyaa' : 22),

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah hancur binasa.*”

Sebab seandainya alam ini ada dua pencipta, tentu pengendalian dan pengaturan keduanya tidak akan berjalan secara teratur dan kokoh, dan bahkan sebaliknya. Kelemahan akan menimpa salah seorang dari mereka atau keduanya. itu disebabkan andaikan salah seorang dari keduanya ingin menghidupkan satu makhluk, sedangkan yang lainnya ingin mematikannya maka hal itu tidak terlepas dari tiga kemungkinan:

- 1) Keinginan keduanya dilaksanakan maka hal itu akan menimbulkan kontradiksi, karena mustahil terjadi pemilahan kerja andai terjadi kesepakatan antara mereka berdua, dan tidak mungkin dua hal yang bertentangan dapat berkumpul jika tidak terjadi kesepakatan.
- 2) Keinginan mereka berdua tidak terlaksana. Maka yang demikian itu menyebabkan kelemahan mereka.
- 3) Keinginan salah satunya tidak terlaksana, dan ini menyebabkan kelemahannya, padahal Tuhan tidaklah lemah.

LBM (Lembaga Bahtsul Masail)

Bahtsul Masail secara harfiah berarti pembahasan berbagai masalah yang berfungsi sebagai forum resmi untuk membicarakan al-masa'ilud-diniyah (masalah-masalah keagamaan) terutama berkaitan dengan al-masa'ilul-fiqhiyah (masalah-masalah fiqh). Dari perspektif ini al-masa'ilul-fiqhiyah termasuk masalah-masalah yang khilafiah (kontroversial) karena Jawabannya bisa berbeda pendapat.¹³

¹³ Soeleiman Fadeli dan Moh. Subhan, *Antologi NU*, (Khalista: Surabaya, 2008), hlm. 35-36.

1) Masail Diniyah

Yaitu permasalahan yang sedang berkembang untuk dicarikan solusi dari sisi agama. Dalam Majelis Bahtsul Masail mempunyai tiga Komisi Masail Diniyah:

- a) Masail Diniyah Waqi'iyah, yakni permasalahan kekinian yang menyangkut hukum suatu peristiwa.
- b) Masail Diniyah Maudhu'iyah, yakni permasalahan yang menyangkut pemikiran. Misalnya fikrah Nahdliyah, Globalisasi.
- c) Masail Diniyah Qanuniah, penyikapan terhadap rencana UU yang diajukan pemerintah atau UU peralihan yang baru disahkan. Komisi ini bertugas mengkaji RUU atau UU baru dari sisi agama, untuk diajukan kepada pemerintah sebagai bahan masukan dan koreksi.¹⁴ yang ke semuanya ini hampir sama dengan masail pada ranah organisasi NU.

2) Metode Istinbath Hukum

Mekanisme kerjanya, semua masalah yang masuk ke lembaga ini diinventarisir, kemudian disebarkan ke seluruh guru-guru, kyai dan pengasuh pondok pesantren yang ada dibawah naungannya. Selanjutnya para kyai dan pengasuh melakukan penelitian terhadap masalah itu dan dijadikan rujukan dari pendapat-pendapat ulama madzhab melalui kitab kuning (Klasik).Selanjutnya mereka bertemu dalam satu forum untuk saling beradu argument dan dalil rujukan. Dalam forum ini seringkali mereka harus berdebat keras dalam mempertahankan dalil yang dibawanya, sampai akhirnya ditemukan dasar yang paling kuat. Barulah ketetapan hukum itu diambil bersama.

Pada umumnya, rujukan itu mengikuti pendapat Imam Syafi'I, karena madzab ini paling banyak diikuti kaum muslimin dan lebih sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan geografis

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 77.

Indonesia. Jika pendapat Imam Syafi'I tidak tersedia maka pendapat ulama yang lain diambil, sejauh masih dalam lingkungan madzhab yang empat (syafi'I, Maliki, Hambali dan Hanafi). Meskipun semua dasar selalu merujuk pada pendapat ulama pendahulu, namun kondisi masyarakat selalu dijadikan pertimbangan dalam penerapannya.¹⁵

3) Tatacara Menjawab Masalah

- a) Dalam kasus ketika bisa dicukupi oleh *Ibarat Kitab* dan disana terdapat hanya satu qaul/wajah, maka dipakailah qaul/wajah sebagaimana yang diterangkan dalam ibarat tersebut.
- b) Dalam kasus ketika Jawaban bisa dicukupi oleh *Ibarat Kitab* dan disana terdapat lebih dari satu qaul/wajah, maka dilakukan *tahrir jama'i* untuk memilih satu qaul.
- c) Proses pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan mengambil pendapat yang lebih mashlahat atau yang lebih rajah (kuat).
- d) sedapat mungkin melakukan pemilihan pendapat dengan mempertimbangkan tingkatan sebagai berikut:
 - (1) Pendapat yang disepakati oleh al-Syaikhan (Imam An-Nawawi dan Rafi'i).
 - (2) Pendapat yang dipegang oleh al-Nawawi saja.
 - (3) Pendapat yang dipegang oleh al-Rafi'i saja.
 - (4) Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama.
 - (5) Pendapat ulama yang terpandai
 - (6) Pendapat ulama yang paling wara'(berhati-hati terhadap hukum)
- e) Dalam kasus tidak ada qaul sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan prosedur *Ilhaq* (menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan masalah serupa yang ada dalam kitab)

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 35-36.

- f) Dalam kasus tidak ada qaul sama sekali dan tidak mungkin dilakukan Ilhaq, maka bisa dilakukan Istinbath jama'i dengan prosedur bermazhab secara manhaj.

4) Analisis Masalah

Menggunakan kerangka pembahasan masalah :

- a) Analisa masalah (sebab mengapa terjadinya kasus ditinjau dari berbagai factor baik sosial, budaya, ekonomi, politik, dll)
- b) Analisa dampak positif dan negatif dari berbagai aspek
- c) Analisa hukum (fatwa tentang suatu kasus) setelah mempertimbangkan latar belakang dan dampaknya di segala bidang. Keputusan ini mempertimbangkan :
 - (1) Status hukum (al-ahkam al-khamsah)
 - (2) Dasar dari ajaran Ahlussunnah Waljama'ah
 - (3) Hukum positif (hukum Negara yang berlaku saat ini)
 - (4) Analisa tindakan, peran dan pengawasan (apa yang harus dilakukan sebagai konsekuensi fatwa di atas).

5) Keputusan Bahtsul Masail

- a) Setiap keputusan bahtsul masail harus mengandung unsur diktur keputusan yang bisa dipahami dan dituju secara langsung oleh orang awam.
- b) Setiap keputusan sedapat mungkin dengan analisis masalah yang menerangkan rincian persoalan dan pemecahan dengan bobot ilmiah yang memadai. Mempergunakan kerangka analisis yang melengkapi tinjauan dari berbagai sudut pandang
- c) Setiap keputusan harus disertai ma'khodznya dan juga harus dilengkapi dengan dalil dari kitab mana rujukan itu diambil.
- d) Setiap keputusan disertai rumusan tentang tindak lanjut, rekomendasi dan jalan keluar yang diperlukan sebagai konsekuensi dari keputusan yang telah ditetapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Tema Jadal yang tertuang dalam bab-bab Ulumul Qur'an sebenarnya sudah banyak yang terkaji, mulai dari Jadal yang berhubungan dengan pendidikan sampai Jadal yang berhubungan dengan cara dakwah di masyarakat. Melihat hal tersebut, penulis mempunyai gambaran jika Jadal dihubungkan dengan kegiatan Bahsul Masail. Maka dari itu penulis ingin memadukan antara Jadal yang terkaji di fan Ulumul Qur'an dengan kegiatan Bahsul Masail, dimana ada unsur Jadal yang dominan dalam Kegiatan Bahsul Masail tersebut. Untuk itu penulis ingin mengkaji tentang judul "Makna Jadal Manna' Khalilal-Qathhan dalam Kitab Mabahits Fi Ulumil Qur'an (Implementasi Jadal terhadap Kegiatan Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum)" melihat belum diketemukannya karya-karya ilmiah yang bersinggungan tentang hal itu, Lebih-lebih yang berhubungan dengan Kegiatan Bahsul Masail Diniyah di sebuah Ikatan Alumni di Pon-Pes Darul Ulum ini, dengan tujuan untuk mencari solusi layak untuk dikonsumsi kalayak umat Muslim, terutama para alumni dan para santri di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Adapun rujukan hasil-hasil penelitian terdahulu yang akan penulis sebutkan, yaitu :

1. M. Sulthon, beliau adalah Kajor manajemen dakwah pada Fakultas Dakwah, dengan karyanya yang berjudul "Dakwah Mujadalah dalam al-Qur'an, Analisis Terhadap Kitab Tafsir Mizan Karya Thaba' Thaba'i, beliau mengemukakan bahwa mujadalah itu bukan dakwah. Namun bisa dipakai untuk dakwah dan mujadalah dilakukan dalam dakwah karena untuk mempertahankan kebenaran dengan cara yang benar pula, dalam kaitannya dengan dakwah. Beliau membagi kedalam tiga kelompok yaitu khawash, awam, ashhab al-Inad dan cara yang diterapkan untuk ketiga kelompok itupun juga berbeda.¹⁶

¹⁶ M. Sulthon, *Dakwah Mujadalah Dalam al-Qur'an, Analisis Terhadap Kitab Tafsir Mizan, Karya Thoba' Thoba'i, Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 1998.*

2. Ajmain, pada tahun 1990, beliau menyusun skripsinya yang berjudul “Kajian Intepretatif Tentang Mujadalah dalam al-Qur’an Sebagai Metode Dakwah” skripsi ini adalah penjelasan tentang posisi mujadalah dalam dakwah yang dalam pemikiran dakwah masih diperselisihkan karena ada sebagian menyatakan sebagai metode dakwah, dan sebagian yang lain menyatakan bukan sekedar metode melainkan sebagai prinsip dakwah, dan dalam skripsi ini memberi petunjuk-petunjuk pelaksanaan mujadalah yang tidak terdapat dalam al-Qur’an untuk kemudian menemukan suatu konfigurasi mujadalah dalam konteks dakwah, oleh karena itu perlu diwujudkan mujadalah yang ada dalam al-Qur’an untuk diwujudkan dalam setiap gerakan kita.¹⁷
3. Ahmad Anas mahasiswa pada tahun 1991, beliau membuat karya skripsi dengan judul “Bentuk Komunikasi Dalam Proses Dakwah dan Tanggapan Masyarakat Kab. Demak”. Dalam skripsi ini Anas mencoba menganalisis tentang bentuk dan proses komunikasi serta sejauh mana tingkat efektifitasnya dan untuk mengetahui tanggapan masyarakat Kab. Demak terhadap proses dan melalui komunikasi yang ada pada daerah tersebut maka dari itu perlu sekali adanya penerapan teori komunikasi dalam proses dakwah Islamiyah serta metode-metode yang digunakan sebagai alat penyebaran ajaran Islam tersebut.¹⁸
4. Siti Zulfasiri, Mahasiswi pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, beliau membuat Penelitian yang berkaitan dengan Jadal dalam Al-Qur’an serta signifikansi terhadap pendidikan (Kajian Ulumul Qur’an) yang ditulis oleh pada kajian *Ulumul Qur’an II*. Disitu ia mensignifikan Jadal dalam penafsiran Al-Qur’an terhadap Pendidikan yang berpengaruh pada kerangka pendidikan sebagai proses *pemanusiaan* manusia. Atau dalam kerangka membuat

¹⁷ Ajmain, Kajian Interpretatif Tentang Mujadalah Dalam al-Qur’an Sebagai Metode Dakwah, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1990.

¹⁸ Ahmad Anas, Tahun 1991 Skripsi dengan Judul “Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Proses Dakwah dan Tanggapan Masyarakat Kabupaten Demak, Semarang : Fakda IAIN Walisongo Semarang, 1991.

manusia menjadi makhluk yang memiliki budaya yang tinggi, yang selaras dengan citra penciptaannya yang paling bagus.

5. Sarini, dengan karya ilmiahnya pada Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. yang berjudul *Makna Jadal Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah (Suatu Kajian Tafsir Maudu'iy)*. Penulis berfokus pada kajian dakwah yang menggunakan jadal dalam penyampaian dakwahnya sedangkan mereka tidak menggunakan dalil atau argumen yang kuat dapat diterima oleh audiens (pendengarnya). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa makna jadal dalam Al-Qur'an, dan penafsiran para Ulama tafsir tentang ayat-ayat jadal yang mengandung unsur dakwah.

Sedangkan judul skripsi yang penulis angkat adalah : “Makna Jadal Menurut Manna’ Khalil-Qatthan dalam Kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* (Implementasi Jadal Terhadap Kegiatan *Mabahits Bahsul Masail Diniyah* Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum). Dalam skripsi ini penulis akan mengungkapkan tentang *Jadal* yang terfokus pada memaknakan menurut Manna’ Khalil-Al-Qatthan beserta implementasi pada kegiatan bahsu masail diniyyah.

Dalam bentuk penulis ingin memberikan gambaran bagaimana etika mujadalah di ranah bahtsul masail yang dapat dijadikan pedoman para musyawirin, alumni, santri,dan khalayak umum.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, terdapat dua komponen utama yang paling vital, yaitu tentang *Jadal* menurut Manna’ Khalil al-Qattan dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* dan Implementasi Jadal Terhadap Kegiatan Bahsul Masail Diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum.

Jadal sendiri adalah saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing, serta berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan yang

sengit,¹⁹ sehingga, jika Jadal dipakai pada kegiatan bahsul Masail ini akan sedikit hilang tujuan aslinya, karna hanya akan menjadi ajang saling mempertahankan Jawaban tanpa ada yang mengalah karna berbedanya jalan pikirang masing-masing.

Melihan dari fenomena itu, Penelitian ini dimulai dengan adanya studi penelitian dan teori-teori serta penelitian sebelumnya. Bila diteliti secara cermat, Penerapan jadal Dalam Meningkatkan Kemampuan Alumni Dalam menyampaikan argumennya belum bisa diresapi oleh para mubahits secara benar, karna masih ada beberapa yang menggunakan Jadal atau debat ini sebagai ajang untuk terkenal dan untuk menunjukkan ke cerdasannya dalam berdiskusi, maka dari itu perlu adanya penelitian ini supaya para mubahits tau akan tata cara dan norma-norma yang harus dilakukan dalam ber diskusi atau jadal berdebat.

¹⁹ *Muhammad Hasbi Al-Shieddiqiy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 121.